



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN DIKOTA BUKITTINGGI

SKRIPSI



FIRMAN HIDAYAT
07151058

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT beserta shalawat dan salam kepada Rasullullah SAW, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kontribusi Pariwisata Terhadap Perekonomian Di Kota Bukittinggi”**.

Selama proses penulisan skripsi, penulis menemui beberapa kendala, namun dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T, karena dengan segala rahmat, karunia, dan nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Hefrizal Handra, M.Soc, Sc selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, sekaligus pembahas dalam seminar skripsi penulis.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE. M. Ec. DEA. Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi sekaligus Pembimbing Akademik penulis serta telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Bapak Drs. Masrizal, M.Soc, Sc selaku pembahas dalam seminar skripsi penulis, yang telah memberikan kritikan yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis beserta Pak Suryadi, Ni Nel, Bu Sam, dan Buk Nini serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Karyawan –karyawan dari BPS, atas bantuannya dalam memberikan pelayanan yang ramah - tamah untuk penulis agar memperoleh data.
9. Keluarga besar penulis, Harmaini (Apa), Eniwarti (Ami) terima kasih atas segala perhatian dan pengorbanan yang telah diberikan hingga sampai saat ini, kemudian Bachtiar(Alm) (Inyiak), Musiar (Uwo), Yunaldi / Adang & Bunda Nel, Om Andri & Nte Va Padang, Om Ul & Nte Va Tarok, Ncu Yas & Nte Yen, Tek Mel & Pak uncu Am, Tek Lin & Pak etek Efrijon, serta Tek Wat & Pak etek Menan, terima kasih atas support yang telah diberikan kepada penulis. Dan kepada Loly (adik), semoga pendidikannya lebih tinggi dari penulis, selain itu juga kepada adik-adik penulis lainnya yaitu: Zaky, Fahmi, Nauval, Fikri, Irvan, Alya, Yahya, Lukman, Yusuf, Irsyad, Aulia, Andika, Lidya, Rahmi, Azis, Fauzan, Rauf, Najwa, Aisyah, Ihsan, Ninda, Hafid, Elsa, Arif, yang rajin belajarnya ya...
10. Teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi '07 Spesialnya untuk sahabat – sahabat penulis: Rizky, Amir, Hajal, Ee, Awlia, Aya, Eka dan Yudha. Kemudian teman-teman IE lainnya: Rivo, Rian, Ayu, Lusi, Anggia, Echa, Melati, Imel, Andri, Andy, Arif, Nera, Febi, Heri(Alm), Nia (Almh), Gery, Chelsy, Wery, Keke, Mira, Redha, Jesi, Wedi, Dayat, Aan, Hanes, Zul, Rizki, Hendra, Angga, Ipang, Rio, Farid, Jefri, Vera, Kiki, Ilham, Isra, Oki, Loro, Ade, Dani, Ayad, Raju, serta teman-teman IE '07

lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Selain itu juga kepada Senior IE, dan Junior IE. Dan terima kasih juga kepada Da Idris yang telah membantu penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca demi penulisan yang lebih sempurna di masa mendatang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 21 September 2011

Penulis

(Firman Hidayat)



DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Perkembangan jumlah kamar hotel di Kota Bukittinggi selama Tahun 2005 – 2009.....	48
Tabel 4.2.2 Perkembangan pendapatan pada sub sektor restoran selama 2004 - 2008....	49
Tabel 4.4 Jumlah wisatawan.....	51
Tabel 4.5.a Perkembangan PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Kota Bukittinggi selama tahun 1996 – 2009.....	52
Tabel 4.5.b Kontribusi sektor perdagangan, perhotelan dan restoran terhadap perekonomian di Kota Bukittinggi Tahun 1996 – 2009.....	53
Tabel 4.5.c Perkembangan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran.....	54
Tabel 5.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 5.1.6 Model Summary.....	63

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Definisi Pariwisata.....	8
2.1.2 Beberapa Istilah Mengenai Pariwisata.....	11
2.1.3 Jenis Pariwisata.....	12
2.1.4 Kategori Pariwisata.....	16
2.1.5 Sarana dan Prasarana Pariwisata.....	19
2.1.6 Konsep Pendapatan	
2.1.6.1 Konsep Pendapatan Nasional.....	23
2.1.6.2 Konsep Pendapatan Daerah.....	25
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	26
2.3 Hipotesa.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data	30
3.2 Pembentukan Model.....	30
3.3 Definisi Operasional	32
3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data	34
3.5 Uji Statistika	34

BAB VI GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Bukittinggi	
4.1.1 Letak Geografis.....	39
4.1.2 Sejarah Kota Bukittinggi.....	40
4.1.3 Objek Wisata yang Terdapat di Bukittinggi.....	40
4.2 Sarana dan Prasarana Pendukung Kepariwisataaan Kota Bukittinggi.....	46
4.2.1 Perhotelan.....	47
4.2.2 Restoran.....	49
4.3 Kegiatan Promosi pariwisata kota dukittinggi.....	50
4.4 Jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata kota bukittinggi.....	50
4.5 Perekonomian di Kota Bukittinggi.....	52

BAB V PENEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

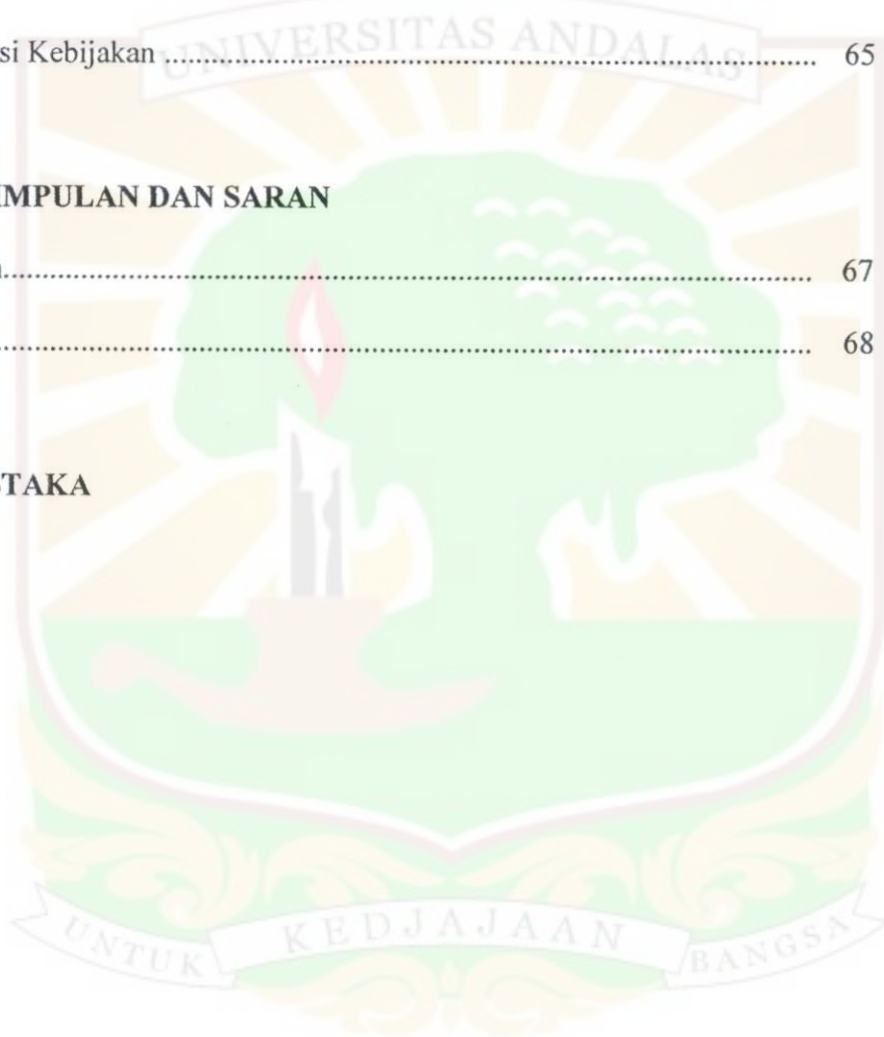
5.1 Penemuan Empiris.....	55
5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	57
5.1.2 Pengujian F-test.....	58

5.1.3	Uji t-test.....	59
5.1.4	Uji Multikolinearitas.....	60
5.1.5	Uji Heteroskedastisitas.....	61
5.1.6	Uji Autokorelasi.....	62
5.1.7	Koefisien regresi.....	64
5.2	Implikasi Kebijakan	65

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan.....	67
6.2	Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

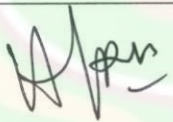
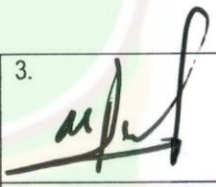


	No. Alumni Universitas	FIRMAN HIDAYAT	No. Alumni Fakultas
	BIODATA		
	a) Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi/10 Mei 1988 b) Nama Orang Tua : Harmaini, B.A dan Eniwarti c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP : 07 151 058 f) Tanggal Lulus : 29 Juli 2011 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,10 i) Lama Studi : 3 tahun 10 bulan j) Alamat Orang Tua : Jalan Veteran No. 151 A, Bukittinggi.		

KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN DI KOTA BUKITTINGGI	
Skripsi S1 oleh : Firman Hidayat Pembimbing Skripsi : Dr. Hefrizal Handra, M.Soc, Sc	
ABSTRAK	
Sektor pariwisata di Kota Bukittinggi memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomiannya. Melalui pengembangan sektor pariwisata ini, maka banyak berbagai jenis usaha bermunculan, dan ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari PDRB sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan tersebut yaitu data time series dari tahun 1996 – 2009. Pada data PDRB regional Kota Bukittinggi dan data PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran menggunakan data dengan harga konstan tahun 2000. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel independen dan analisis data menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Dari ketiga variabel independen tersebut, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi dengan tingkat kepercayaan 95%. Dimana PDRB sektor perdagangan, perhotelan dan rumah makan, jumlah kunjungan wisatawan, serta jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi..	

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 29 Juli 2011

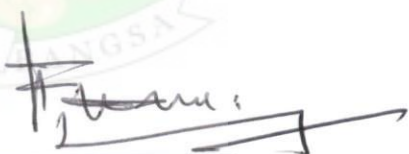
Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Dr. Hefrizal Handra, M.Soc,Sc	Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA	Drs. Masrizal, M.Soc.Sc

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952



Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut John Naisbitt dalam bukunya Global Paradoks menyatakan bahwa pariwisata dapat di kategorikan industri terbesar di dunia (the world's largest industry). Sekitar 8% dari ekspor barang dan jasa pada umumnya berasal dari pariwisata. Bagi Indonesia, sektor pariwisata ini merupakan salah satu sektor andalan dalam menghasilkan devisa Negara (Etyanto P dalam Muallisin; 2007).

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan lebih kurang 18.110 pulau yang dimilikinya dengan garis pantai sepanjang 108.000 Km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purba kala, peninggalan bersejarah, serta seni dan budaya yang semuanya merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat (Nandi; 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas, pembangunan dan program pengembangan pariwisata mempunyai peranan penting dalam strategi pembangunan ekonomi di suatu Negara atau daerah. Hal ini karena pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sumbangan neraca pembayaran, pendapatan nasional, penciptaan lapangan pekerjaan, rumah makan, perhotelan, serta sektor lain yang

dapat terpengaruhi melalui sektor pariwisata ini. Sehingga dengan berkembangnya sektor pariwisata ini, maka sektor yang lain tersebut dapat mengalami peningkatan dalam pendapatannya.

Selain manfaatnya yang dapat meningkatkan pada sektor perekonomian yang lainnya, dampak positif yang dapat diambil dari berkembangnya sektor pariwisata ini yaitu terciptanya lapangan pekerjaan yang baru sehingga dapat mengurangi masalah pemerintah yaitu berkurangnya tingkat pengangguran. Berkurangnya tingkat pengangguran ini, maka tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat, sehingga masyarakat yang miskin dapat berkurang. Kemudian dampaknya ini dapat terlihat pada meningkatnya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita.

Pada skripsi ini akan di bahas mengenai sektor pariwisata di Bukittinggi. Bukittinggi merupakan salah satu kota pariwisata yang terdapat di Sumatera Barat, Indonesia. Melalui pengembangan sektor pariwisata ini, kota Bukittinggi dapat meningkatkan pendapatan regionalnya. Terlebih pada perkembangannya pada saat ini, dimana baik wisatawan dalam negeri / domestik maupun wisatawan yang berasal dari luar negeri / manca negara sering berwisata ke Bukittinggi, terutama pada hari – hari libur. Pada hari libur tersebut, kota Bukittinggi ramai di kunjungi oleh para wisatawan, sehingga ini menjadi berkah bagi masyarakat Bukittinggi. Karena dengan ramainya para wisatawan yang datang ke Bukittinggi, maka ini akan berdampak positif pada sektor perdagangan, jasa / transportasi, restoran, dan perhotelan, serta sektor perekonomian lain yang dapat terpengaruh dari perkembangan sektor pariwisata ini.

Pada dampak positifnya terhadap sektor perdagangan, melalui banyaknya wisatawan yang datang ke Bukittinggi, maka mereka akan membeli cinderamata yang khas berasal dari Bukittinggi. Sehingga melalui meningkatnya perdagangan ini, maka pendapatan regionalnya bahkan pendapatan per kapitanya akan dapat meningkat. Selain itu pada hari libur, para wisatawan banyak yang datang ke Bukittinggi, bahkan para wisatawan tersebut berlibur beberapa hari. Sehingga permintaan terhadap jasa perhotelan dan restoran juga ikut meningkat. Kemudian permintaan terhadap jasa angkutan / transportasi seperti biro perjalanan juga ikut meningkat.

Selain itu, melalui perkembangan sektor pariwisata ini, maka masyarakat dapat mengembangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Usaha Rumah Tangga (URT) yang tidak berbadan hukum yang merupakan salah satu cara untuk menciptakan lapangan pekerjaan tanpa harus mempunyai keahlian khusus yang harus dimiliki. Secara nasional, kontribusi jenis usaha ini terhadap produk domestik bruto sangat signifikan. Kebijakan pemerintah untuk memberi prioritas lebih besar dalam pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan utamanya UKM dan URT sangat strategis dan akan berdampak luas terhadap penyerapan tenaga kerja. Ke depan, jenis usaha semacam ini akan menjadi fondasi yang cukup kokoh bagi struktur perekonomian Indonesia umumnya dan perekonomian Bukittinggi khususnya (Surya; 2007).

Melihat potensi pariwisata yang begitu besar bagi perekonomian di Bukittinggi, maka sektor pariwisata ini harus mendapat perhatian oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Peran dari pemerintah

disini dapat berupa pengembangan fasilitas dari setiap tempat pariwisata yang terdapat di Bukittinggi. Sehingga dengan lengkapnya fasilitas yang tersedia dapat menarik minat para wisatawan untuk pergi berwisata ke Bukittinggi. Selain itu pemerintah sebaiknya menyediakan lembaga keuangan yang memberikan kredit dengan tingkat bunga yang rendah untuk masyarakat yang melakukan UKM dan URT.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang peranan dari pariwisata di Bukittinggi sebagai suatu sektor yang dapat mempengaruhi perekonomian di kota Bukittinggi. Selain itu, penulis juga akan mengkaji sektor – sektor yang juga dapat mempengaruhi perekonomian Bukittinggi. Penelitian ini akan dikaji di dalam skripsi yang berjudul: **"Kontribusi Pariwisata Terhadap Perekonomian di Kota Bukittinggi"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul tersebut, dapat diambil perumusan masalahnya yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh pendapatan regional daerah dari sektor perdagangan, perhotelan dan restoran terhadap pendapatan regional di kota Bukittinggi?
- 2) Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan manca Negara maupun wisatawan nusantara terhadap pendapatan regional di kota Bukittinggi?
- 3) Bagaimana pengaruh jumlah kamar hotel terhadap pendapatan regional di kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan regional dari sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap pendapatan regional di kota Bukittinggi.
- 2) Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan regional di kota Bukittinggi.
- 3) Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah kamar hotel terhadap pendapatan regional di kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

- ✓ Bagi masyarakat.

Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan supaya masyarakat dapat mengetahui apa fungsi dan manfaat yang dapat mereka dapatkan dengan adanya objek wisata di daerah Bukittinggi ini. Contohnya: masyarakat dapat memanfaatkan potensi pariwisata yang terdapat di Bukittinggi dengan cara membuka usaha yang dapat menambah penghasilan mereka, seperti berdagang. Selain mengambil manfaat dari adanya objek wisata ini, masyarakat juga harus berperan aktif dalam

rangka pengembangan objek wisata tersebut dengan cara menjaga kebersihan lingkungan di sekitar objek wisata dan melestarikannya.

✓ Bagi pengusaha.

Bagi pengusaha, manfaat yang dapat mereka peroleh dari adanya objek wisata ini yaitu para pengusaha dapat mengembangkan bisnisnya yang akan dijalankan maupun bisnisnya yang telah berjalan. Contoh bisnis yang potensial dengan adanya objek wisata ini yaitu: perdagangan, perhotelan, restoran atau rumah makan, jasa perjalanan atau angkutan, dan lain – lain yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan suatu usaha karena adanya objek wisata ini. Selain itu diharapkan juga peran dari pengusaha asing dalam menginvestasikan modal untuk pengembangan objek wisata yang ada di Bukittinggi. Sehingga dengan adanya kerja sama ini dapat mengembangkan potensi pariwisata di Bukittinggi.

✓ Bagi pemerintah atau instansi yang terkait.

Bagi pemerintah, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan potensi pariwisata di Bukittinggi. Karena perekonomian di Bukittinggi sangat tergantung pada sektor pariwisata ini. Selain itu, melalui pengembangan sektor pariwisata ini, maka pemerintah dapat mengurangi masalah pengangguran. Ini disebabkan karena dengan adanya sektor pariwisata ini, maka akan terbuka lapangan pekerjaan yang baru yang berasal dari bisnis yang akan di jalankan atau yang di kembangkan oleh pengusaha. Sehingga dengan usaha baru yang dibuka oleh pengusaha tersebut akan tersedia kesempatan kerja bagi masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka ruang lingkup yang di bahas dalam penelitian ini supaya tidak melenceng dari materi yang di bahas yaitu bagaimana pengaruh sektor pariwisata yaitu: sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran, kemudian jumlah kunjungan wisatawan, serta jumlah kamar hotel dalam mempengaruhi pendapatan di kota Bukittinggi. Kemudian, bagaimana kebijakan dari pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata yang terdapat di Bukittinggi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari artinya yaitu banyak, berputar – putar atau berkali – kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata yaitu perjalanan yang dilakukan berkali – kali atau berputar – putar dari suatu tempat ke tempat yang lain (Suprpto; 2005).

Pariwisata adalah industri yang paling besar di dunia saat ini bila dilihat dari jumlah orang yang terlibat maupun uang yang beredar di dalamnya. Bersama - sama dengan sektor pertanian dan industri manufaktur, pariwisata adalah ujung tombak perekonomian dunia.

Industri pariwisata terbentuk dari 7 unsur yaitu: (Cahyadi dan Jajang Gunawijaya; 2009)

- ◆ Informasi wisata.
- ◆ Biro Perjalanan
- ◆ Transportasi
- ◆ Aksesibilitas
- ◆ Destinasi Wisata

◆ Atraksi Wisata

◆ Unsur Penunjang (seperti pendidikan pariwisata maupun pemasaran)

Infrastruktur dan sumber daya alam serta budaya merupakan syarat penting keberhasilan pariwisata. Demikian halnya dengan keinginan baik (*public goodwill*) dan keramah tamahan penduduk di daerah tujuan wisata. kedua hal di atas merupakan faktor - faktor yang mendukung pelaksanaan pariwisata pusaka (*heritage tourism*).

Beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- ✓ Menurut Happy Marpaung, pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan – pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya,
- ✓ Menurut Hunziker dan K. Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala - gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
- ✓ Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.
- ✓ Menurut Undang - undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan

pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha - usaha lain yang terkait.

- ✓ Menurut Undang – Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Cahyadi; 2009).
- ✓ Menurut James J. Spillane (1987), Pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga / istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain – lain, bukanlah merupakan kegiatan baru saja yang dilakukan oleh manusia masa kini. Definisinya secara luas, pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan / keserasian / kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Definisi pariwisata menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO):

- Pariwisata Internasional yang merupakan terdiri dari pariwisata *inbound*, kunjungan ke Negara non penduduk, dan pariwisata *outbound*, penduduk suatu Negara mengunjungi Negara lain.
- Pariwisata Internal merupakan warga yang Negara mengunjungi Negara mereka sendiri.

- Pariwisata Domestik yaitu pariwisata internal di tambah dengan pariwisata inbound (pasar pariwisata, fasilitas akomodasi, dan tempat – tempat dalam suatu Negara).
- Pariwisata Nasional yaitu internal wisata outbound di tambah dengan pariwisata (wisata warga pasar untuk agen perjalanan dan perusahaan penerbangan).

.1.2 Beberapa Istilah Mengenai Pariwisata

Istilah pariwisata menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- o Oka Yoeti (1996)

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain bukan dengan maksud untuk berusaha atau bisnis (mencari nafkah) di tempat yang di kunjungi, tetapi semata – mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamayaan, rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Sedangkan industri pariwisata yaitu kumpulan dari macam – macam perusahaan secara bersama – sama menghasilkan barang dan jasa yang di butuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya pada perjalanannya.

- o R. G Soekadijo (1996)

Wisatawan yaitu setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain menikmati perjalanan dari kunjungan itu.

- Donald E. Lunberg, Mink H. Stavanga, M. Krishnamoorthy (1997)

Kepariwisata adalah suatu lingkup usaha yang terdiri atas ratusan komponen usaha, sebagaimana besar sekali, akan tetapi sebagian besar usaha kecil, termasuk di dalamnya angkutan udara, kapal – kapal pesiar, kereta api, agen – agen penyewaan mobil, pengusaha tour dan biro perjalanan, penginapan dan restoran, serta pusat konveksi.

- UU No. 9 tahun 1990 pasal 1 dalam Nyoman S. Pendit

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

- Karyono (1997)

Atraksi wisata merupakan atraksi yang dapat berupa kejadian – kejadian tradisional seperti seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, jasa dan lain – lain, hal – hal yang merupakan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata.

2.1.3 Jenis Pariwisata

Untuk kepentingan pemasaran, kegiatan wisata di bagi ke dalam berbagai jenis, dimana pembagian ini berdasarkan motif utama seseorang dalam merencanakan kegiatan wisata. Bagi pengelola objek wisata, pemahaman mengenai jenis wisata ini akan membantu dalam usaha menarik wisatawan yang sesuai dengan produk wisata yang di hasilkan. Jenis wisata berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat perkembangan

pergaulan internasional, sehingga terjadi pertukaran kebudayaan. Adapun jenis pariwisata yang telah dikenal pada saat ini yaitu sebagai berikut: (Pendit, 1999)

- **Wisata Rekreasi**

Wisata rekreasi ini merupakan jenis wisata yang paling di kenal karena sangat banyak orang ingin memanfaatkan hari libur di luar rumah. Berbagai rekreasi dapat dilakukan baik di pantai atau pegunungan. Orang – orang bepergian untuk mendapatkan suasana baru agar menjadi segar sebelum kembali bertugas atau melakukan rutinitas dengan mengunjungi daerah – daerah wisata. Kebanyakan wisatawan yang menggemari wisata rekreasi ini hanya menikmati pantai atau laut atau menghirup udara segar di pegunungan.

- **Wisata Bahari**

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan yang tentunya banyak terdapat wisata bahari, karena setiap pulau pasti dikelilingi oleh pesona laut biru disertai pantai yang indah. Sehingga banyak wisatawan yang tertarik berwisata ke laut. Apalagi kalau ada tersedia banyak fasilitas untuk bersenang – senang atau berolah raga seperti: menyelam, berselancar, berlayar, dan memancing. Pada wisata bahari ini, olah raga dilakukan bukan dengan tujuan mencapai prestasi, tapi hanya untuk bersenang – senang saja. Wisata ini juga di kenal dengan wisata tirta.

- **Wisata Alam**

Jenis wisata alam ini menarik kelompok remaja, karena mempunyai unsur petualangan seperti menjelajahi atau menaklukkan bukit atau gunung yang

terjal, gua yang dalam, dan sungai yang deras. Menaklukkan alam seperti itu memerlukan ketabahan, keuletan, keberanian, dan sikap pantang menyerah. Wisata alam ini mengandung berbagai resiko, karena itu para wisatawan yang menggemari wisata ini perlu memahami resiko tersebut. Karena apabila diabaikan dapat menimbulkan kecelakaan bahkan mengandung maut. Namun keindahan alam dengan berbagai flora dan faunanya merupakan salah satu daya tarik wisatawan untuk berpariwisata termasuk di Indonesia.

- **Wisata Budaya**

Jenis wisata budaya ini merupakan jenis wisata yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri mempelajari kebiasaan dengan adat istiadat, cara hidup, dan budaya serta kesenian mereka.

- **Wisata Olah Raga**

Wisata olah raga ini jenisnya adalah wisatawan melakukan perjalanan dengan tujuan berolah raga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam berolah raga di suatu tempat atau Negara seperti: ASEAN Games, Olympiade, dan lain – lain.

- **Wisata Bisnis**

Kemajuan ekonomi dewasa ini menyebabkan tidak terbatas di lingkungan suatu Negara atau daerah saja. Para niagawan yang bergerak dalam kegiatan ekspor dan impor sering kali membutuhkan secara langsung

hubungan di antara relasi. Arus dagang itu melahirkan suatu bentuk wisata yang disebut dengan wisata bisnis. Wisata bisnis ini mempunyai dampak yang seperti tersedia di hotel – hotel berbintang. Dalam rangka melakukan kegiatan bisnis inilah sekaligus niagawan yang bersangkutan menikmati perjalanan seperti halnya wisatawan lainnya.

- **Wisata Konvensi**

Karena semakin banyaknya simposium maupun siding yang di adakan berbagai banyak Negara merupakan salah satu pendorong bagi kalangan tertentu untuk bepergian. Mereka datang ke Negara penyelenggara sebagai utusan atau nama pribadi. Motivasi bepergian untuk keperluan tersebut melahirkan suatu wisata tersendiri yang di kenal dengan wisata konvensi.

- **Wisata sosial**

Yang di maksud dengan wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar, atau mahasiswa, petani, dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan yang terbatas dari segi finansialnya untuk mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan mereka dan sekaligus juga dapat memperbaiki kesehatan jasmani dan mental mereka.

- Wisata lain – lain

Dengan adanya keinginan masyarakat yang berbeda atau beragam mengakibatkan semakin banyaknya perkembangan jenis pariwisata. Seperti dengan adanya jenis wisata berburu, wisata bulan madu, wisata religious, dan masih banyak jenis wisata lainnya yang akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan keinginan untuk melakukan wisata.

Berdasarkan motivasi wisatawan serta atraksi yang terdapat di daerah tujuan wisata, maka kegiatan pariwisata dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu pariwisata yang bersifat massal dan pariwisata minat khusus. Jika pada pariwisata jenis pertama lebih ditekankan aspek kesenangan (*leisure*), maka pada tipe kedua penekanannya adalah pada aspek pengalaman dan pengetahuan.

Jenis pariwisata (J, Spillane; 1987), sebagai berikut::

- Pariwisata untuk menikmati perjalanan
- Pariwisata untuk rekreasi
- Pariwisata untuk kebudayaan
- Pariwisata untuk olah raga
- Pariwisata untuk urusan usaha dagang
- Pariwisata untuk berkonvensi

2.1.4 Kategori Pariwisata

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai industri pariwisata, maka perlu di ketahui bentuk – bentuk dari industri pariwisata tersebut. Yang mana bentuk –

bentuk dari industri pariwisata tersebut dapat di kategorikan sebagai berikut:

(Pendit, 1999)

➤ Menurut asal wisata

- Pariwisata domestik (nusantara) yaitu wisatawan yang hanya pindah tempat sementara dari dalam lingkungan wilayahnya selama ia mengadakan perjalanan.
- Pariwisata internasional (manca negara) yaitu wisatawan yang datang dari luar negeri.

➤ Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

- Pariwisata aktif yaitu wisatawan yang memberikan efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negeri yang mendukung wisatawan.
- Pariwisata pasif yaitu kepergian seseorang wisatawan ke luar negeri yang memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negaranya.

➤ Menurut jangka waktu

- Pariwisata jangka pendek.
- Pariwisata jangka panjang.

Bentuk pariwisata ini timbul karena adanya perhitungan waktu lamanya wisatawan di tempat atau negara tujuan wisata. Jangka waktunya tergantung kepada ketentuan – ketentuan yang di berlakukan oleh suatu Negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

➤ Menurut jumlah wisatawan

- Pariwisata tunggal yaitu wisatawan yang bepergian atau datang ke daerah lain dengan sendiri.
- Pariwisata rombongan yaitu wisatawan yang datang secara berombongan atau beramai – ramai.

➤ Menurut alat angkut yang digunakan

Alat angkutan yang digunakan oleh wisatawan biasanya di kelompokkan kedalam bentuk pariwisata sebagai berikut:

- Pariwisata laut.
- Pariwisata udara.
- Pariwisata kereta api.
- Pariwisata mobil.

Dalam kehidupan sehari – hari, klasifikasi pariwisata tersebut di atas tidaklah begitu penting. Namun dalam segi ekonomi, hal tersebut sangat penting dan perlu karena klasifikasi tersebut yang menentukan sistem statistik perpajakan dan perhitungan pendapatan sektor pariwisata ini.

Kategori yang dianggap sebagai wisatawan (J. Spillane; 1987)

✓ Yang bisa dianggap wisatawan

- a) Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain – lain.
- b) Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan – pertemuan / karena tugas – tugas tertentu.
- c) Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.

- d) Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun tinggal di suatu negara kurang dari 24 jam.
- ✓ Yang tidak bisa dianggap sebagai wisatawan
- a) Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja, dengan tujuan mencari pekerjaan / mengadakan kegiatan usaha di suatu negara.
 - b) Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap di suatu negara.
 - c) Penduduk di daerah tapal batas negara dan mereka bertempat tinggal di suatu negara dan bekerja di negara berdekatan.
 - d) Pekerja, mahasiswa dan orang – orang muda di asrama – asrama pelajar dan asrama – asrama mahasiswa.
 - e) Wisatawan – wisatawan yang melewati suatu negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung lebih dari 24 jam.

2.1.5 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana pariwisata (*superstructure tourism*) adalah perusahaan – perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung atau tidak langsung dan hidupnya tergantung kepada kedatangan wisatawan.

Sarana pariwisata terdiri dari (Yoeti, 1996):

- ⊕ Sarana pokok kepariwisataan, yaitu perusahaan – perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus wisatawan. Yang termasuk ke dalam sarana pokok dalam sarana kepariwisataan yaitu sebagai berikut:

- ✓ Travel agent dan tour operator.
 - ✓ Hotel dan jenis akomodasi lainnya.
 - ✓ Perusahaan – perusahaan angkutan wisata.
 - ✓ Objek wisata dan atraksi wisata
 - ✓ Toko souvenir.
 - ✓ Bar dan restoran serta rumah makan lainnya.
 - ✓ Lembaga dan institusi untuk promosi pariwisata.
- ⊕ Sarana pelengkap kepariwisataan yaitu perusahaan – perusahaan atau tempat – tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya melengkapi sarana pokok yang terdiri dari:
- ✓ Sarana olah raga.
 - ✓ Sarana ketangkasan.
- ⊕ Sarana penunjang kepariwisataan yaitu perusahaan yang menunjang sarana perlengkapan dan sarana pokok seperti:
- ✓ Night club.
 - ✓ Steambaths.
 - ✓ Casionas.

Sedangkan prasarana kepariwisataan (infrastruktur tourism) adalah semua fasilitas yang mendorong agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Prasarana pariwisata terbagi 2 yaitu (Yoeti, 1996):

a. Prasarana ekonomi (*economic infrastructure*), yang terdiri dari:

- Pengangkutan (transportasi) yaitu pengangkutan yang membawa para wisatawan dari Negara dimana ia biasa tinggal ke daerah tujuan wisata.
- Komunikasi. Dengan adanya prasarana komunikasi, maka akan mempermudah atau mendorong wisatawan untuk mengadakan perjalanan jauh.
- Faktor utility yaitu penerangan listrik, penyediaan air minum, system irigasi, dan sumber energy.
- Perbankan. Melalui perbankan ini dapat memberikan pelayanan pada wisatawan dalam mempermudah penerimaan ataupun birokrasi pelayanan.

b. Prasarana sosial (*social infrastructure*), yang terdiri dari:

- Sistem pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan bagi para wisatawan, memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.
- Pelayanan kesehatan yaitu pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan di derita oleh wisatawan dalam perjalanan wisatanya.
- Keamanan yaitu jaminan keamanan dari pemerintah karena wisatawan merupakan pendatang baru di daerah yang menjadi tujuan wisata.
- Petugas yang melayani wisatawan yaitu petugas imigrasi, petugas bea cukai, polisi, dan pejabat – pejabat lainnya yang berkaitan dengan pelayanan para wisatawan.

Perkembangan sarana dan prasarana yang terdapat di suatu Negara atau daerah merupakan salah satu faktor penentu perkembangan sektor pariwisata yang terdapat di daerah tersebut. Semakin bagus dan terjamin sarana dan prasarana yang tersedia, maka ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Apalagi jika sarana dan prasarana ini di tunjang dengan faktor keamanan yang baik di daerah tujuan wisata tersebut, maka para wisatawan akan merasa nyaman berwisata dan bukan tidak mungkin di lain waktu akan mengunjunginya kembali.

Dari hal yang disebutkan di atas, di Bukittinggi hampir memenuhi semua faktor penunjang majunya sektor pariwisata di Bukittinggi. Sektor pariwisata di Bukittinggi merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang mempunyai kontribusi yang besar. Karena melalui sektor pariwisata ini, pemerintah daerah maupun masyarakat dapat mengembangkan sektor perekonomian lainnya. Contohnya saja yaitu dengan berkembangnya sektor pariwisata, maka sektor perekonomian lain seperti perdagangan, perhotelan, restoran dan rumah makan, serta sektor jasa perhubungan akan mengalami dampak yang positif dari berkembangnya sektor pariwisata ini.

Disini dapat dilihat bahwa begitu vitalnya sektor pariwisata terhadap perekonomian di kota Bukittinggi yang dapat mempengaruhi perkembangan sektor perekonomian lainnya. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis akan membahas mengenai bagaimana potensi pariwisata di kota Bukittinggi terhadap pendapatan daerah. Ini karena sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang berperan paling besar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2.1.6 Konsep Pendapatan

2.1.6.1 Konsep Pendapatan Nasional

Berikut ini beberapa pengertian dari pendapatan nasional yaitu sebagai berikut:

- ❖ Pendapatan nasional merupakan semua pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota masyarakat di suatu Negara dalam periode tertentu, biasanya dalam satu tahun.
- ❖ Pendapatan nasional dapat juga diartikan dengan nilai hasil produksi yang dihasilkan oleh seluruh anggota masyarakat suatu Negara dalam waktu tertentu, biasanya satu tahun.
- ❖ Menurut Case & Fair Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang diproduksi oleh suatu perekonomian pada kurun waktu tertentu dengan menggunakan faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut.
- ❖ GNP adalah jumlah seluruh nilai produksi baik barang maupun jasa yang dihasilkan oleh seluruh anggota masyarakat suatu Negara dalam waktu tertentu termasuk pendapatan – pendapatan WNI yang ada di luar negeri.
- ❖ GDP adalah seluruh nilai produksi, baik barang maupun jasa khusus di dalam negeri termasuk yang dihasilkan oleh pengusaha – pengusaha asing yang ada di dalam negeri.

GDP dapat di bedakan menjadi 2 yaitu GDP riil dan GDP nominal. Pada GDP riil menilai barang pada harga konstan, sedangkan pada GDP nominal menilai barang dan jasa pada harga yang berlaku. Karena pada GDP nominal ini suatu barang dinilai berdasarkan harga yang berlaku, maka harganya dapat meningkat yang disebabkan meningkatnya harga output. Untuk mengukur GDP riil dan GDP nominal, formulasinya yaitu: (Mankiw; 2003)

$$\text{GDP nominal} = \text{GDP riil} \times \text{GDP Deflator}$$

$$\text{GDP riil} = \frac{\text{GDP nominal}}{\text{GDP Deflator}}$$

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}} \times 100$$

GDP deflator merupakan ukuran perubahan tingkat harga yang di hitung sebagai rasio GDP nominal terhadap GDP riil. GDP mengukur pendapatan total sekaligus pengeluaran total atas berbagai barang dan jasa dari suatu perekonomian. Dengan demikian, GDP per kapita mengukur pendapatan dan pengeluaran rata – rata perorangan dari perekonomian suatu Negara.

Formula lain untuk menghitung pendapatan yaitu:

$$Y = C + I + G + Nx$$

Ket:

$$Y = \text{Pendapatan} / \text{PDB} / \text{GDP}$$

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

Nx = Ekspor netto (Ekspor – impor)

Manfaat yang dapat di ambil dari perhitungan pendapatan ini yaitu:

- ✓ Dengan menghitung GDP, maka dapat dilihat bagaimana tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan masyarakat.
- ✓ Menganalisis tingkat produktivitas dari suatu Negara dalam menghasilkan barang dan jasa.

2.1.6.2 Konsep Pendapatan Daerah

Mengenai konsep pendapatan daerah ini, tidak terlepas dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber – sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Sumber dari PAD yaitu sebagai berikut:

◆ Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang – undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya - sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja yang baru

dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad; 1999).

◆ **Retribusi Daerah**

Retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

◆ **Perusahaan Milik Daerah**

Perusahaan milik daerah merupakan badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah daerah dimana, pembentukan, penggabungan, pelepasan kepemilikan dan atau pembubarannya ditetapkan dengan Perda yang berpedoman pada peraturan perundang – undangan. Salah satu contoh dari perusahaan milik daerah yaitu BUMD.

◆ **Pendapatan asli daerah lainnya**

Penerimaan lain yang sah yang merupakan pendapatan asli daerah antara lain hasil penjualan aset tetap daerah dan jasa giro.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kontribusi pariwisata ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Karena sebelumnya sudah ada penelitian mengenai pariwisata ini yang dapat di jadikan referensi dalam pembuatan penelitian ini. Adapun penelitian – penelitian yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian ini yaitu:

- ⊕ Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2000) yang membahas mengenai “Potensi dan prospek pengembangan pariwisata dalam menunjang pembangunan Sumatera Barat”, dengan menggunakan metode LQ. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa sector pariwisata Sumatera Barat mempunyai potensi untuk di kembangkan. Pengembangan sektor pariwisata akan memberikan peluang bagi pemerintah dan masyarakat yang dapat meningkatkan penerimaan devisa bagi Negara serta perluasan kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pariwisata juga merumuskan sarana untuk memperkenalkan dan mengangkat nama Sumatera Barat ke posisi yang lebih baik.
- ⊕ Penelitian yang dilakukan oleh Mei Hendara Yosi (2003) yang membahas mengenai “Pengaruh arus wisatawan dan tenaga kerja di sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang“. Pada penelitian tersebut digunakan metode analisis linear berganda dalam mengolah data. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa arus wisatawan dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan PDRB kota Padang. Semakin meningkatnya arus wisatawan yang datang berkunjung akan meningkatkan penerimaan PDRB kota Padang, sehingga disini pengeluaran rata – rata dari wisatawan ikut bertambah. Begitu juga dengan semakin meningkatnya pertumbuhan tenaga kerja pada industri pariwisata akan dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan per kapita.

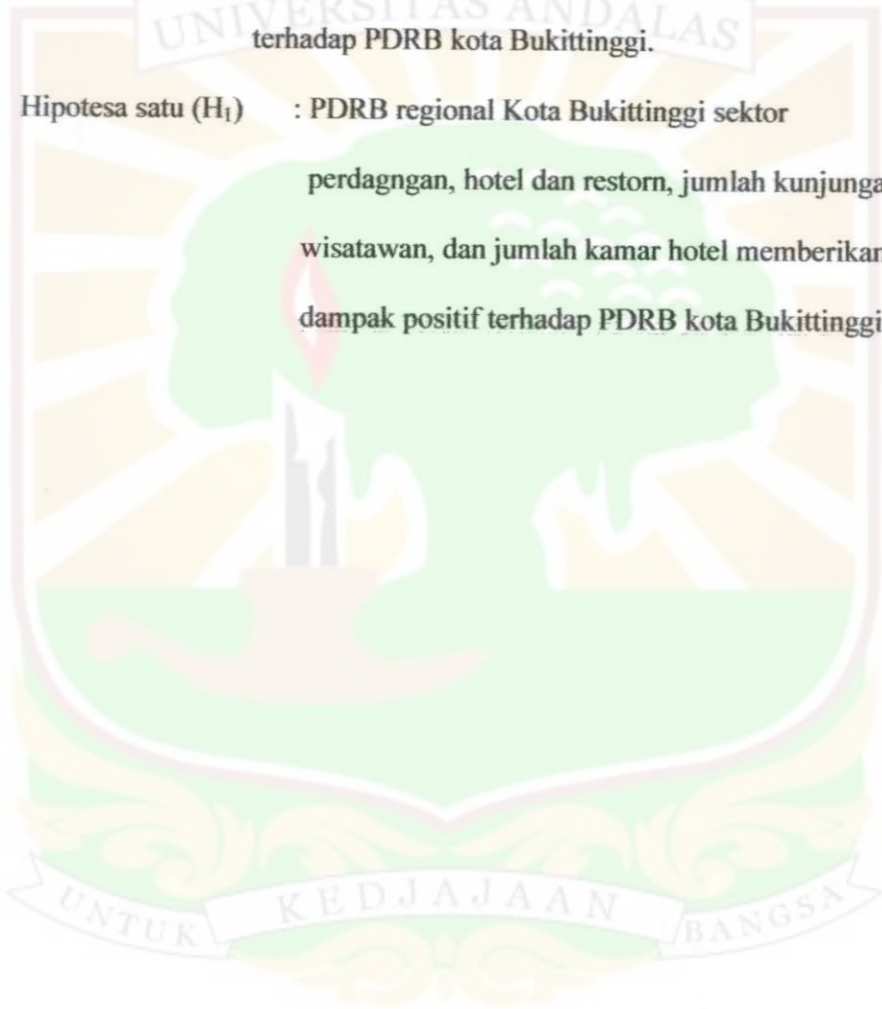
⊕ Penelitian yang dilakukan oleh Azimar (2005) yang membahas mengenai “Perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat dan faktor – faktor yang mempengaruhinya”. Pada faktor – faktor yang mempengaruhi industri pariwisata seperti pengeluaran pemerintah, investasi swasta, kebijakan dan pemerintah. Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian tersebut yaitu pariwisata Sumatera Barat pada beberapa tahun terakhir ini memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti bagi daerah setempat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan baik wisatawan asing (manca Negara) maupun wisatawan nusantara. Berkembangnya sector pariwisata ini, pada sector lain juga mengalami peningkatan usaha seperti perdagangan, perhotelan, biro perjalanan, rumah makan, dan took souvenir. Sehingga lapangan pekerjaan semakin banyak tersedia melalui sector pariwisata yang bergerak di bidang jasa ini, yang secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pada dasarnya, indikasi dari perkembangan sector pariwisata ini dapat di ketahui dari jumlah wisatawan yang berkunjung, pengeluaran wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata dan lamanya wisatawan tersebut menginap di daerah tujuan wisata tersebut. Untuk mengetahui perkembangan sector pariwisata dapat dilihat dari perolehan PDRB Sumatera Barat yang berasal dari beberapa komponen yaitu hotel, rumah makan, angkutan, dan hiburan serta rekreasi. Komponen – komponen ini yang memperlihatkan nilai dari perkembangan sector pariwisata.

2.3 Hipotesa

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka penulis menggunakan hipotesa yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

Hipotesa nol (H_0): PDRB regional Kota Bukittinggi sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel memberikan dampak negatif terhadap PDRB kota Bukittinggi.

Hipotesa satu (H_1) : PDRB regional Kota Bukittinggi sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel memberikan dampak positif terhadap PDRB kota Bukittinggi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, hal yang di analisa adalah bagaimana pengaruh dari sektor pariwisata seperti: sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel terhadap pendapatan daerah Kota Bukittinggi dalam periode tahun 1996 – 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber data BPS (Badan Pusat Statistik). Selain itu, data sekunder yang digunakan dapat juga diperoleh dari literatur - literatur dan data - data dari berbagai sumber yang relevan dan dianggap bisa melengkapi, seperti buku - buku, jurnal, dan sumber – sumber lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

Data tersebut adalah berupa data perkembangan PDRB regional Kota Bukittinggi, PDRB regional sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel di Bukittinggi dalam jangka waktu tertentu. Data - data tersebut diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Selain itu, data yang diperlukan dapat di peroleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bukittinggi.

3.2 Pembentukan Model

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model persamaan regresi. Persamaan regresi yaitu persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai - nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih

peubah bebas. Dengan demikian, pada analisis regresi hal yang dicari adalah seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel yang lain. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda, karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi PDRB regional Kota Bukittinggi (Y), tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel bebas, yaitu: PDRB regional sektor perdagangan, hotel, dan restoran (X_1), jumlah kunjungan wisatawan (X_2), dan jumlah kamar hotel (X_3). Secara fungsi matematika dapat dituliskan (Walpole: 1997).:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Untuk mengetahui elastisitas pengaruh dari masing-masing variabel dependen, maka persamaan tersebut dirubah menjadi bentuk logaritma:

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = PDRB regional Kota Bukittinggi.

X_1 = PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran.

X_2 = Jumlah kunjungan wisatawan.

X_3 = Jumlah kamar hotel.

β_0 = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien dari variabel

ε = Error Term

Model tersebut menggambarkan hubungan antara PDRB regional Kota Bukittinggi dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Model tersebut akan diregresikan dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*).

3.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variable bebas yang digunakan yaitu: PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran, data jumlah kunjungan wisatawan dan data jumlah kamar hotel.

- PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sub sektor perdagangan ini sangat berpotensi untuk menarik minat para wisatawan untuk membeli cinderamata asli dari daerah wisata tersebut dan hasil – hasil kerajinannya. Selain itu, para wisatawan kebanyakan membeli souvenir serta kebutuhan yang lainnya sewaktu wisatawan tersebut berada di tempat wisata. Kemudian pada sub sektor perhotelan sangat di perlukan sebagai fasilitas pendukung dalam menunjang sektor pariwisata yang ada di suatu Negara / daerah. Perhotelan ini disediakan untuk para wisatawan yang ingin berlibur selama beberapa hari, sehingga wisatawan tersebut membutuhkan tempat penginapan. Melihat peluang bisnis melalui perhotelan ini, sebaiknya pelaku bisnis mengembangkan usaha ini. Karena dengan adanya perhotelan ini, maka tersedianya lapangan pekerjaan yang baru, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sedangkan

pada sub sektor restoran ini juga mempunyai prospek yang bagus untuk berkembang. Karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka usaha seperti restoran atau rumah makan dapat menjadi berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, semakin lama wisatawan tersebut tinggal di daerah tujuan wisata, maka selama itu juga mereka membutuhkan fasilitas – fasilitas yang mendukung untuk mereka tetap berada di daerah tujuan wisata tersebut.

➤ Jumlah kunjungan wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan ini merupakan gabungan dari jumlah wisatawan domestik dan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke suatu daerah. Jumlah kunjungan wisatawan ini memperlihatkan bagaimana perkembangan dari arus wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisatawan.

➤ Jumlah kamar hotel

Banyaknya jumlah kamar hotel yang tersedia merupakan salah satu fasilitas dan faktor pendukung majunya sektor pariwisata di suatu daerah. Banyaknya jumlah kamar hotel ini yaitu gabungan dari seluruh hotel yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata, baik hotel berbintang maupun hotel melati.

Untuk variabel terikatnya yaitu PDRB regional kota Bukittinggi yang diterbitkan oleh BPS. Melalui pendapatan di daerah Bukittinggi, maka dapat dilihat bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakatnya yaitu dari pendapatan per kapitanya.

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data untuk menguji atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir suatu objek yang diteliti (Muhammad: 2008).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta dan sifat - sifat. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis data, pengujiannya menggunakan bantuan komputer yaitu dengan program SPSS.

3.5 Uji Statistik

1. Uji Determinasi (R^2)

Untuk model dengan lebih dari satu variabel bebas, maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas disebut dengan *multiple korelasi*. Kuadrat dari koefisien multiple korelasi disebut *koefisien determinasi*. Uji determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 - 1, semakin tinggi nilai R^2 yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan variabel independent menerangkan variabel dependent.

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y} - \bar{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2}$$

Diamana:

R^2 = Koefisien determinasi

$\sum (\hat{Y} - \bar{Y})^2$ = Jumlah kuadrat total

$\sum (Y - \bar{Y})^2$ = Jumlah kuadrat galat

1. Uji t-test

Uji t-test merupakan pengujian pengaruh masing - masing variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan melalui perbandingan koefisien regresi masing - masing variabel independent (t-hitung) terhadap t-tabel. Apabila t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti koefisien regresi variabel independent secara signifikan mempengaruhi variabel dependent. Sebaliknya, jika t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti koefisien regresi variabel independent tidak signifikan mempengaruhi variabel dependent.

2. Uji F-test

Uji F-test digunakan untuk menguji keseluruhan variabel sekaligus sebagai penerang bagi variabel tidak bebas. Rumus F-test adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R)^2 / (n - k)}$$

Dimana:

F = Nilai mutlak pengujian

n = Jumlah data yang dianalisis

k = Jumlah parameter

R^2 = Koefisien determinasi

Selanjutnya akan dibandingkan antara F -hitung dengan F -tabel. Apabila F -hitung lebih besar daripada F -tabel maka seluruh variabel independent yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila F -hitung lebih kecil daripada F -tabel, maka variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

2. Uji d Durbin-Watson (*The Durbin-Watson Test*)

Pengujian d Durbin-Watson digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dari suatu model empiris yang sedang diestimasi. Autokorelasi merupakan salah satu asumsi dari model regresi linear klasik. Pengujian asumsi ini sangat penting karena biasanya muncul pada observasi dengan menggunakan data *time series*.

Uji d Durbin-Watson dapat dilihat dengan membandingkan nilai d dengan d_U (batas atas dari penerimaan hipotesis) dan d_L (batas bawah dari penerimaan hipotesis) pada tabel Durbin-Watson. Nilai d dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Nilai d terletak antara 0 dan 4. Jika $d = 2$ maka tidak ada autokorelasi, sedangkan bila d mendekati 2 maka hipotesis nol diterima, dan jika mendekati nol atau empat maka hipotesis nol ditolak. Pengambilan kesimpulan digunakan kurva Durbin-Watson dengan memasukkan nilai d_U dan d_L dari tabel DW.

Prosedur uji Durbin-Watson apabila semua asumsi sudah dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Jika hipotesis nol ($H_0 : \rho = 0$); tidak ada autokorelasi serial positif, maka jika:

$d < d_L$: tolak H_0

$d > d_U$: terima H_0

$d_L \leq d \leq d_U$: tidak dapat disimpulkan

2. Jika hipotesis nol ($H_0 : \rho = 0$); tidak ada autokorelasi serial negatif, maka jika:

$d > 4-d_L$: tolak H_0

$d < 4-d_U$: terima H_0

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: tidak dapat disimpulkan

3. Jika hipotesa nol dua arah ($H_0 \neq 0$); yaitu tidak ada autokorelasi serial positif maupun negatif, maka jika:

$d < d_L$: tolak H_0

$d > 4-d_L$: tolak H_0

$d_U < d < 4-d_U$: terima H_0

$d_L \leq d \leq d_U$: tidak dapat disimpulkan

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: tidak dapat disimpulkan



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Bukittinggi

4.1.1 Letak Geografis

Kota Bukittinggi terletak pada posisi yang sangat strategis yaitu terletak di tengah – tengah Provinsi Sumatera Barat dan Kota Bukittinggi dikenal sebagai kota pariwisata. Hal ini disebabkan oleh keindahan alamnya, iklim yang sejuk, dan udaranya yang segar. Selain itu juga terdapat peninggalan – peninggalan bersejarah dari penjajah seperti: Lobang Jepang (Peninggalan dari penjajahan Jepang), dan Benteng Fort De Kock (Peninggalan dari penjajahan Belanda).

Di Kota Bukittinggi ini banyak terdapat objek pariwisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Sebagai pusat pariwisata di Provinsi Sumatera Barat dan letaknya yang strategis, Kota Bukittinggi juga bisa digunakan oleh para wisatawan sebagai tempat menginap untuk mengunjungi objek wisata lain yang terdapat di Sumatera Barat, seperti: Payakumbuh, Solok, Padang, Jambi, dan Riau.

Dari namanya, Bukittinggi merupakan daerah yang dikelilingi bukit – bukit, lembah dan ngarai. Bukittinggi terletak pada ketinggian $\pm 780 - 950$ Meter di atas permukaan laut dan terletak pada garis bujur yaitu $100^{\circ}21'BT - 100^{\circ}25'BT$, serta garis lintang yaitu $00^{\circ}16'LS - 00^{\circ}19'LS$.

4.1.2 Sejarah Kota Bukittinggi

Bukittinggi adalah kota kecil di Provinsi Sumatera Barat dan merupakan salah satu Kota tertua di Indonesia yang lahir tanggal 22 Desember 1784. Kota Bukittinggi terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dengan luas wilayah $\pm 25.239 \text{ Km}^2$ yang merupakan 0,06% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Di Kota Bukittinggi terdapat dua puluh bukit yang tersebar di sekitar kota Bukittinggi, diantaranya yaitu Bukit Malabung, Bukit Cubadak Bungkok, Bukit Guguk Bulek, Dukit Campago, dan lain – lain. Itulah sebabnya kota tersebut disebut dengan “Bukittinggi” yang berarti bukit – bukit yang tinggi atau kota dengan bukit – bukit yang banyak.

Kota Bukittinggi pernah mencatatkan sejarah baik di tingkat regional maupun nasional. Buktinya yaitu pada tingkat regional Kota Bukittinggi pernah menjadi ibu kota Sumatera, ibu kota Sumatera Tengah, dan ibu kota Sumatera Barat. Sedangkan pada tingkat nasional, Kota Bukittinggi pernah menjadi ibu kota RI ketika Kota Yogyakarta diduduki oleh Belanda.

4.1.3 Objek Wisata yang Terdapat di Bukittinggi

✓ Jam Gadang

Jam Gadang adalah sebuah menara jam yang merupakan markah tanah kota Bukittinggi dan provinsi Sumatra Barat di Indonesia. Simbol khas Kota Bukittinggi ini pun memiliki cerita dan keunikan. Jam gadang yang terletak di jantung kota ini memiliki keunikan pada tulisan romawi angka IV ditulis dengan IIII. Mesin dari Jam Gadang ini hanya ada dua di dunia,

kembarannya yaitu Big Ben yang terdapat di Inggris. Jam Gadang dibangun pada tahun 1926 oleh arsitek Yazid Sutan Gigi Ameh. Peletakan batu pertama jam ini dilakukan putra pertama Rook Maker yang saat itu masih berumur 6 tahun. Jam ini merupakan hadiah dari Ratu Belanda kepada Controleur (Sekretaris Kota). Pada masa penjajahan Belanda, jam ini berbentuk bulat dan di atasnya berdiri patung ayam jantan, sedangkan pada masa pendudukan Jepang, berbentuk klenteng. Pada masa kemerdekaan, bentuknya berubah lagi menjadi ornamen rumah adat Minangkabau. Ukuran diameter jam ini adalah 80 cm, dengan denah dasar 13x4 meter sedangkan tingginya 26 meter. Pembangunan Jam Gadang yang konon menghabiskan total biaya pembangunan 3.000 Gulden ini, akhirnya menjadi markah tanah atau lambang dari kota Bukittinggi.

✓ Kebun Binatang Kinantan

Taman Marga Satwa Budaya Kinantan atau yang lebih familiar di telinga masyarakat di Sumatera Barat dengan sebutan Kebun Binatang Bukittinggi adalah salah satu kebun binatang tertua di Indonesia. Pada awalnya sewaktu zaman pendudukan Belanda lokasi di Taman Marga Satwa Budaya Kinantan ini adalah sebuah Kebun Bunga "Strom Park". Karena kuatnya kekuasaan Belanda di Indonesia termasuk di Bukittinggi ternyata ikut memberi pengaruh pada perubahan dan arah kebijakan Pemerintahan Belanda terhadap kebun bunga ini. Hal ini dapat dilihat dengan diberikannya hak bagi pengembangan kebun bunga kepada pihak yang tertarik memperbaikinya. Oleh karena itu seorang dokter hewan

berkebangsaan Belanda di Bukittinggi pada waktu itu yaitu, Dr. H. J Heck berusaha menjadikan kebun bunga (strom park) yang dikembangkan sejak tahun 1900 untuk dijadikan kebun binatang, sekaligus sebuah area taman kota untuk sarana rekreasi dan bersantai. Kebun Binatang ini pada awalnya dinamakan Dieren Park / Dieren Tuin Fort De Kocksche (Kebun Binatang Bukittinggi). Lokasi Taman Marga Satwa Budaya Kinantan berjarak lebih kurang 90 Km dari pusat Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasinya cukup strategis di Pusat Kota Bukittinggi, berdekatan dengan objek dan penunjang fasilitas pariwisata lain di kota ini, seperti letaknya berdampingan dengan Pasar Atas Bukittinggi, dan tidak begitu jauh dari Jam Gadang Bukittinggi.

✓ Benteng Fort De Kock

Benteng Fort De Kock didirikan pada tahun 1825 oleh Kapten Bareur seorang kebangsaan Belanda. Benteng ini awalnya dinamai Sterrenschans. Kemudian, namanya diubah menjadi Fort de Kock, menurut Hendrik Merkus de Kock, tokoh militer Belanda. Tinggi benteng ini yaitu 20 meter dan dilengkapi dengan meriam kecil di keempat sudutnya.

✓ Ngarai Sianok

Ngarai Sianok merupakan sebuah lembah curam yang terletak di pesisir Kota Bukittinggi bagian barat. Lembah ini memanjang dan berkelok dari selatan Ngarai kota Gadang sampai di Ngarai Sianok Enam Suku dan berakhir sampai Palupuh. Jurang Ngarai Sianok dalamnya sekitar 100 meter dan membentang sepanjang 15 km dengan lebar sekitar 200 meter.

Patahan ini membentuk dinding yang curam, bahkan tegak lurus dan membentuk lembah hijau yang dialiri Sungai Sianok yang airnya jernih.

✓ Lobang Jepang

Lobang Jepang merupakan salah satu objek pelancongan yang ada dalam Kota Bukittinggi dan merupakan peninggalan sejarah dari kependudukan Jepang selama berada di Bukittinggi. Karena Bukittinggi yang sangat strategis, terletak di tengah - tengah Pulau Sumatera, maka penjajah Jepang menetapkan Kota Bukittinggi sebagai Pusat. Panjang lobang yang terdapat di lokasi Panorama ini lebih ± 1400 meter, sedangkan panjang keseluruhan yang berada di bawah Kota Bukittinggi diperkirakan ± 5000 meter, dengan demikian yang terawat atau terpelihara baru 30% dari lobang yang ada. Ruangan yang terdapat pada terowongan lobang Jepang yaitu ruangan penyimpan amunisi, barak, ruang makan, rumah sakit, ruang sidang dan dapur, yang jumlah keseluruhan ruangan 27 buah dan merupakan satu komplek lengkap, seperti denah yang dapat dilihat pada dinding pintu masuk.

✓ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma

Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma Bukittinggi ini diresmikan oleh Dr. M. Hatta pada tanggal 16 Agustus 1973 yang terletak di jalan Panorama Bukittinggi. Didalamnya terdapat berbagai macam koleksi senjata dan berbagai peralatan yang digunakan pada masa perjuangan kemerdekaan termasuk Radio Komunikasi yang digunakan bahwa Republik Indonesia masih ada ketika kota Yogyakarta diserang. Museum

ini merupakan bukti sejarah keberadaan kota Bukittinggi dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dan merupakan salah satu tempat tujuan wisata bagi para wisatawan.

✓ Istana Bung Hatta

Istana Bung Hatta ini dikenal juga dengan Gedung Tri Arga yang terletak di pusat Kota Bukittinggi di dekat Jam Gadang. Gedung Tri Arga ini pada masa penjajahan Jepang digunakan sebagai tempat kediaman Panglima Pertahanan Jepang.

✓ Janjang Ampek Puluah

Janjang Ampek Puluah dibangun pada tahun 1908 yang digunakan sebagai penghubung antara pasar atas dengan pasar bawah. Pada awalnya Janjang Ampek Puluah ini berjumlah 100 buah anak tangga, tetapi sekarang terkenal dengan Janjang Ampek Puluah yang merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di kota bekas jajahan Belanda dan Jepang ini.

✓ Janjang Saribu

Janjang seribu dan Jembatan Merah di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Agam, yang terletak di perbatasan dengan Ngarai Sianok Bukittinggi. Jenjang ini dulunya digunakan masyarakat untuk mengambil air minum ke lembah Ngarai Sianok. Di Janjang Saribu ini juga terdapat fasilitas peristirahatan dan lapangan yang luas.

✓ Janjang Gantuang

Janjang Gantuang dibangun pada tahun 1932 pada masa kolonial Belanda yang menghubungkan antara Pasar Atas dengan Pasar Bawah.

✓ Tugu Pahlawan tak dikenal

Tugu pahlawan tak dikenal dibangun pada tahun 1961 yang terdapat di lokasi Taman Lenggo-Geni di jantung kota Bukittinggi. Tugu ini dibuat dari batu dengan beberapa relief yang mencerminkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Pada tugu ini tertulis sajak dari seorang Maha Putra Bangsa Indonesia Prof. M. Yamin, SH.

✓ Jembatan Limpapeh

Jembatan Limpapeh diresmikan pada Bulan Maret 1992 oleh Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Soesilo Soedarman). Jembatan ini mempunyai fungsi untuk menghubungkan antara Taman Marga Satwa Kinantan dengan Benteng Fort De Kock. Konstruksi dari Jembatan Limpapeh ini terbuat dari beton dengan arsitektur atap yang berbentuk gonjong khas rumah adat Minang Kabau. Jembatan ini berdiri di atas Jalan A. Yani dan dari sini kita dapat menyaksikan keindahan alam Kota Bukittinggi dan keramaian Jalan A. Yani.

✓ Rumah Kelahiran Bung Hatta

Rumah Kelahiran Bung Hatta ini terletak di Jalan Soekarno – Hatta kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah Kecamatan Guguk Panjang. Rumah ini digunakan untuk mengenang kembali Bung Hatta yang merupakan pejuang dan proklamator kemerdekaan Republik Indonesia. Di rumah ini terdapat fasilitas, foto – foto bung Hatta dan keluarganya, dan sejarah masa kecil dari Bung Hatta semasa hidup beliau.

✓ Kantor Wali Kota Bukittinggi

Kantor Walikota ini dikenal juga dengan Balai kota yang terletak di Gulai Banchah. Kantor ini diresmikan pada tanggal 24 Januari 2005 oleh Menteri Dalam Negeri Letjen (Purn) H. Moh. Ma'ruf, SE. Karena terletak di atas bukit, maka dari kantor wali kota ini dapat dilihat keindahan dari Kota Bukittinggi.

✓ Taman Bundo Kanduang

Taman Bundo Kanduang terletak di atas Bukit Cubadak Bungkok seluas $\pm 33.620 \text{ M}^2$, dimana terletak di dalam Kebun Binatang Kinantan. Didalamnya juga terdapat beberapa objek wisata lainnya, seperti: Rumah Adat Baanjuang, Museum Zoologi, Medan nan Bapanah dan Aguarium.

4.2 Sarana dan Prasarana Pendukung Kepariwisataaan Kota Bukittinggi

Bukittinggi memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan kepariwisataannya, yang dapat dilihat dari keuntungan yang dimilikinya dan hasil – hasil yang dicapai selama ini.

Perkembangan kepariwisataan ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah arus wisatawan yang berkunjung ke Bukittinggi dari tahun ke tahun, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara, serta semakin berkembangnya industri pariwisata yang terdapat di Kota Bukittinggi.

Selain peningkatan jumlah wisatawan yang semakin banyak berkunjung, maka ini menandakan bahwa berkembangnya industri – industri yang mendukung kepariwisataan, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, baik dari

segi pendapatan daerah kota Bukittinggi maupun pendapatan per kapita penduduknya. Dalam pembahasan skripsi ini, pembahasan mengenai kepariwisataan yang dibahas yaitu:

- a. Perhotelan, perdagangan, dan restoran.
- b. Arus wisatawan
- c. Pendapatan regional Kota Bukittinggi.

Industri pariwisata sebagai suatu industri tidaklah berdiri sendiri, tetapi terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan berbagai macam jasa yang di beli oleh wisatawan.

4.2.1 Perhotelan

Yang dimaksud dengan hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersil dan disediakan bagi setiap orang secara komersil untuk memperoleh pelayanan penginapan dan fasilitas lainnya yang disediakan. Hotel diklassifikasikan atas 3, yaitu:

- Hotel sebagai tempat tinggal sementara (residensial)
- Hotel sebagai tempat tinggal (komersial)
- Hotel daerah (resort)

Jenis hotel yang ada di kota Bukittinggi yaitu hotel transit dan hotel resort. Selanjutnya hatel diklasifikasikan atas hotel berbintang dan melati. Hotel yang memiliki kelas tertinggi ditandai dengan bintang lima dan yang terendah ditandai

dengan bintang satu. Dan bagi akomodasi yang tidak memenuhi persyaratan sebagai hotel, akan dikelompokkan sebagai penginapan.

Pada tahun 2008 tercatat 13 hotel berbintang dengan jumlah kamar sebanyak 1.297 dan tempat tidur sebanyak 2.529 unit. Sedangkan jumlah hotel melati pada tahun yang sama tercatat 44 buah dengan jumlah kamar 705 dan tempat tidur sebanyak 1.360 unit.

**Tabel 4.2.1 Perkembangan jumlah kamar hotel di Kota Bukittinggi
selama tahun 1996 – 2009**

TAHUN	JUMLAH KAMAR HOTEL	PERKEMBANGAN (%)
1996	1171	-
1997	1221	4,27
1998	1268	3,85
1999	1246	-1,74
2000	1244	-0,16
2001	1206	-3,05
2002	1217	0,91
2003	1197	-1,64
2004	1188	-0,75
2005	1188	0,00
2006	1257	5,81
2007	1290	2,63
2008	1293	0,23
2009	1303	0,77

Sumber: *BPS Sumbar*

Dari tabel 4.2.1 menjelaskan perkembangan jumlah kamar hotel dari tahun 1996 – 2009. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan paling besar jumlah kamar hotel yaitu sebesar 5,81%. Sedangkan peningkatan yang paling rendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 0,23%. Dalam

perkembangannya, jumlah kamar hotel ini juga mengalami penurunan. Penurunan yang paling besar terjadi pada tahun 2001 sebesar -3,05% dan penurunan yang terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar -0,16%.

4.2.2 Restoran

Restoran merupakan salah satu fasilitas yang memiliki potensi yang bagus dalam menunjang perkembangan sektor pariwisata dan tentu juga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Karena melalui perkembangan pada sub sektor restoran ini dapat meningkatkan pendapatan per kapita di suatu daerah.

Tabel 4.2.2 Perkembangan pendapatan pada sub sektor restoran selama 2004 – 2008

TAHUN	JUMLAH	PERKEMBANGAN (%)
2004	12.220.070.000	-
2005	12.668.540.000	3,67
2006	13.205.690.000	4,24
2007	14.124.810.000	6,96
2008	15.127.640.000	7,10

Sumber: *BPS Sumbar*

Dari data yang diperoleh tersebut dapat kita lihat bahwa pendapatan masyarakat dari sub sektor restoran ini terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 7,10%, sedangkan peningkatan yang terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 3,67%. Oleh sebab itu usaha restoran ini mempunyai potensi yang bagus untuk di kembangkan.

4.3 Kegiatan Promosi pariwisata kota Bukittinggi

Media promosi yang digunakan:

- Media cetak
 - Brosur
 - Surat kabar dan majalah
- Media elektronik
 - Radio
 - Televisi

Selain itu, media yang dapat digunakan untuk mempromosikan tempat – tempat wisata ini yaitu melalui media internet. Melalui media internet ini, promosi lokasi wisata ini lebih baik dari pada media lainnya, karena melalui media internet ini, informasi menyebar luas ke seluruh penjuru dunia. Sehingga mempermudah para wisatawan untuk mengakses lokasi wisata melalui internet ini.

4.4 Jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata kota bukittinggi

Jumlah kunjungan wisatawan ke Bukittinggi dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup bagus. Ini dapat kita lihat dari jumlah kunjungan wisatawan selama 14 tahun terakhir (1996-2009) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah kunjungan wisatawan

TAHUN	WISMAN	PERKEMBANGAN (%)	WISNUS	PERKEMBANGAN (%)	TOTAL	PERKEMBANGAN (%)
1996	93405		186630		280035	
1997	91149	-2,42	175545	-5,94	266694	-4,76
1998	12673	-86,10	69462	-60,43	82135	-69,20
1999	13472	6,30	84953	22,30	98425	19,83
2000	20888	55,05	78752	-7,30	99640	1,23
2001	10455	-49,95	91752	16,51	102207	2,58
2002	12478	19,35	130831	42,59	143309	40,21
2003	13319	6,74	166941	27,60	180260	25,78
2004	14324	7,55	169580	1,58	183904	2,02
2005	10146	-29,17	162364	-4,26	172510	-6,20
2006	15523	53,00	225215	38,71	240738	39,55
2007	30428	96,02	236386	4,96	266814	10,83
2008	33470	10,00	260024	10,00	293494	10,00
2009	34345	2,61	272068	4,63	306413	4,40

Sumber: *BPS Sumbar*

Dari data yang terlihat pada tabel 4.4 menjelaskan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Pada perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 96,02% dan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,61%. Sedangkan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan nusantara, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 42,59% dan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 1,58%. Secara keseluruhan, peningkatan kunjungan wisatawan terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 40,21%, sedangkan peningkatan yang terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 1,23%.

4.5 Perekonomian di Kota Bukittinggi

Kondisi perekonomian di suatu daerah dapat dilihat dalam beberapa indikator ekonomi makro seperti PDRB, laju pertumbuhan perekonomian, pendapatan per kapita dan sebagainya. Pertumbuhan perekonomian di suatu daerah merupakan nilai tambah dari setiap output yang dihasilkan oleh setiap aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Melalui PDRB ini dapat dilihat bagaimana kondisi perekonomian di suatu daerah, kemudian juga dapat dicari PDRB per kapita daerah tersebut dengan cara membagi jumlah PDRB suatu daerah dengan jumlah penduduknya pada setiap tahunnya.

Tabel 4.5.a Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Kota Bukittinggi Selama Tahun 1996 – 2009

TAHUN	PDRB	Laju Pertumbuhan	Laju Pertumbuhan (%)
1996	509.447.915.800	-	-
1997	624.963.843.200	115.515.927.400	5,85
1998	584.153.338.200	-40.810.505.000	-6,53
1999	593.106.480.600	8.953.142.400	1,53
2000	590.581.310.000	-2.525.170.600	-0,43
2001	616.840.580.000	26.259.270.000	4,45
2002	645.877.200.000	29.036.620.000	4,71
2003	680.527.690.000	34.650.490.000	5,36
2004	719.853.350.000	39.325.660.000	5,78
2005	762.433.070.000	42.579.720.000	5,92
2006	809.613.620.000	47.180.550.000	6,19
2007	862.157.540.000	52.543.920.000	6,49
2008	918.888.490.000	56.730.950.000	6,58
2009	969.590.890.000	50.702.400.000	5,52

Sumber: BPS Sumbar

Dari tabel 4.5 menjelaskan laju pertumbuhan PDRB regional Kota Bukittinggi, dimana dalam 6 tahun terakhir PDRB regional Kota Bukittinggi meningkat rata – rata sebesar 6%. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,58%. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 1,53%.

Sedangkan kontribusi sektor perdagangan, perhotelan dan restoran terhadap perekonomian di Kota Bukittinggi dalam 14 tahun terakhir

Tabel 4.5.b Kontribusi sektor perdagangan, perhotelan dan restoran terhadap perekonomian di Kota Bukittinggi Tahun 1996 – 2009:

TAHUN	PDRB	PDRB SEKTOR PERDAGANGAN HOTEL DAN RESTORAN	KONTRIBUSI (%)
1996	590.447.915.800	81.630.679.000	13,83
1997	624.963.843.200	85.534.698.900	13,69
1998	584.153.338.200	81.414.269.200	13,94
1999	593.106.480.600	84.173.333.000	14,19
2000	590.581.310.000	111.534.380.000	18,89
2001	616.840.580.000	119.954.920.000	19,45
2002	645.877.200.000	128.898.450.000	19,96
2003	680.527.690.000	138.568.920.000	20,36
2004	719.853.350.000	148.501.770.000	20,63
2005	762.433.070.000	158.240.770.000	20,75
2006	809.613.620.000	168.109.990.000	20,76
2007	862.157.540.000	180.653.660.000	20,95
2008	918.888.490.000	195.556.500.000	21,28
2009	969.590.890.000	207.549.340.000	21,41

Sumber: *BPS Sumbar*

Dari tabel 4.5.b menjelaskan kontribusi sektor perdagangan, perhotelan dan restoran terhadap perekonomian di Bukittinggi. Kontribusi sektor ini terhadap

perekonomian rata – rata sebesar 20% selama tahun 2003 - 2009 terhasap perekonomian Kota Bukittinggi. Kontribusi sektor perdagangan, perhotelan dan restoran ini dalam 14 tahun terakhir mempunyai kontribusi paling besar yaitu pada tahun 2009 sebesar 21,40%, sedangkan kontribusi yang terendah terjadi pada tahun 1997 sebesar 13,69%.

Sedangkan laju pertumbuhan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.c Perkembangan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran

TAHUN	PDRB Sektor Perdagangan, Perhotelan dan Restoran	Laju Pertumbuhan	Perkembangan (%)
1996	81.630.679.000		
1997	85.534.698.900	3.904.019.900	4,78
1998	81.414.269.200	-4.120.429.700	-4,82
1999	84.173.333.000	2.759.063.800	3,39
2000	111.534.380.000	27.361.047.000	32,51
2001	119.954.920.000	8.420.540.000	7,55
2002	128.898.450.000	8.943.530.000	7,46
2003	138.568.920.000	9.670.470.000	7,50
2004	148.501.770.000	9.932.850.000	7,17
2005	158.240.770.000	9.739.000.000	6,56
2006	168.109.990.000	9.869.220.000	6,24
2007	180.653.660.000	12.543.670.000	7,46
2008	195.556.500.000	14.902.840.000	8,25
2009	207.549.340.000	11.992.840.000	6,13

Sumber: *BPS Sumbar*

Pada tabel 4.5.c dapat dilihat perkembangan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 32,51%, sedangkan peningkatan yang terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 3,39%.

BAB V

PENEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependent dan tiga variabel independent. Variabel dependent merupakan variabel yang diterangkan oleh variabel independent dan biasanya terletak di sisi kiri. Sedangkan variabel independent adalah variabel yang menerangkan variabel dependent dan biasanya terletak di sisi kanan. Dalam penelitian ini variabel dependent yang digunakan adalah PDRB regional kota Bukittinggi yang diterangkan oleh variabel independent yaitu PDRB regional kota Bukittinggi sektor perdagangan, hotel, dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan ke Bukittinggi, dan jumlah kamar hotel.

Data yang digunakan untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi PDRB regional Kota Bukittinggi, yaitu data PDRB regional Kota Bukittinggi sektor perdagangan, hotel dan restoran, data jumlah kunjungan wisatawan, dan data Jumlah kamar hotel dari tahun 1996 sampai tahun 2009.

Pengelolaan data dilakukan dengan metode analisa OLS (*Ordinary Least Square*) yang terlebih dahulu dirubah dalam bentuk logaritma. Pengolahan data menggunakan program SPSS Version 16.0. Pengolahan data dilakukan dengan meregresi variabel dependent dengan variabel independent. Analisa regresi berguna untuk mengkaji pengaruh PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Model regresi yang digunakan adalah regresi linear

berganda, karena pada penelitian ini terdapat tiga variabel independent, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Log PDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB PHR} + \beta_2 \text{JKW} + \beta_3 \text{Log JKH} + \varepsilon$$

Dimana:

PDRB	: Jumlah PDRB regional Kota Bukittinggi (juta rupiah)
PDRB PHR	: Jumlah PDRB regional sektor perdagangan, hotel, dan restoran.
JKW	: Jumlah kunjungan wisatawan
JKH	: Jumlah kamar hotel
β_0	: Konstanta
β_{1-3}	: Koefisien dari variabel

Dari hasil pengolahan data pada masing-masing variabel berdasarkan pada persamaan matematis diatas, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = \text{Log } 3,486 + 0,350 \text{ Log } X_1 + 0,119 \text{ Log } X_2 + 1,242 \text{ Log } X_3 + 0,01627$$

t-statistik (3,773) (8.865) (4.563) (3.782)

R^2 = 0,966

R^2 Adjusted = 0,955

F-statistik = 93,291

Durbin-Watson = 1,843

5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk menguji apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai R^2 Adjusted sebesar 0,955. Hal ini memberikan pengertian bahwa perubahan variabel independent mampu menjelaskan perubahan variabel dependent sebesar 95,5%. Dengan kata lain, sebesar 95,5% perubahan PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar hotel sebagai variabel independent mampu menjelaskan besarnya perubahan pada PDRB regional Kota Bukittinggi. Sedangkan 4,5% lagi dipengaruhi oleh variabel yang berada di luar variabel independent. Penulis menggunakan R^2 Adjusted sebagai koefisien determinasi karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independent (bebas).

Standard Error of the Estimate (SEE) pada penelitian ini adalah sebesar 0,01627. Nilai ini berfungsi untuk menguji apakah model regresi sudah berfungsi dengan baik sebagai prediktor atau belum. Untuk itu, nilai SEE harus dibandingkan dengan nilai simpangan baku variabel dependent, yaitu sebesar 0,966. Nilai SEE ternyata lebih kecil daripada nilai simpangan baku, maka model regresi yang digunakan dapat dijadikan sebagai prediktor PDRB regional Kota Bukittinggi. Nilai SEE juga menunjukkan tingkat kesalahan model yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependent. Dengan demikian, tingkat

kesalahan model yang digunakan dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi jumlah PDRB regional Kota Bukittinggi hanya sebesar 0,01627. Semakin kecil nilai SEE, maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent, yaitu jumlah PDRB regional Kota Bukittinggi.

5.1.2 Pengujian F-test

F-test digunakan untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka seluruh variabel independent yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka seluruh variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

Dari hasil pengujian regresi diperoleh nilai F-test adalah sebesar 93,291 dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan F-tabel dihitung dengan cara $df1 = k - 1$, dan $df2 = n - k$, dimana k adalah jumlah variabel (baik variabel dependent maupun variabel independent), sedangkan n adalah jumlah data, sehingga diperoleh nilai F-tabel (3:71). Dengan demikian, nilai F-test lebih besar dari F-tabel ($F\text{-test} > F\text{-tabel}$), artinya variabel independent secara bersama - sama (keseluruhan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Dengan kata lain, PDRB regional Kota Bukittinggi dipengaruhi oleh PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah kamar

hotel. Berarti model regresi bisa dipakai untuk memprediksi jumlah PDRB regional Kota Bukittinggi.

5.1.3 Uji t-test

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independent terhadap variabel dependent. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah taraf 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka variabel independent tersebut signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), maka variabel independent tersebut tidak signifikan terhadap variabel dependent.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t-test X1 sebesar 8.865, nilai t-test X2 sebesar 4.563, dan nilai t-test X3 sebesar 3.782. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara $df1 = \alpha/2$, sedangkan $df2 = n-k$, dimana dari perhitungan tersebut diperoleh nilai t-tabel sebesar $-2,228 < t < 2,228$.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa:

- a. X1 secara statistik berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi PDRB regional Kota Bukittinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran (8.865) lebih besar dari nilai t-tabel (2,228). Ini berarti besarnya PDRB regional Kota Bukittinggi sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi.

- b. X_2 secara statistik berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi PDRB regional Kota Bukittinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung jumlah kunjungan wisatawan (4.563) lebih besar dari nilai t-tabel (2,228). Ini berarti jumlah kunjungan wisatawan sangat mempengaruhi besarnya PDRB regional Kota Bukittinggi. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kota Bukittinggi akan meningkatkan PDRB regional Kota Bukittinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Bukittinggi berhubungan positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi.
- c. X_3 secara statistik berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi PDRB regional Kota Bukittinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung jumlah kamar hotel (3.782) lebih besar dari nilai t-tabel (2,228). Ini berarti kamar hotel sangat mempengaruhi besarnya PDRB regional Kota Bukittinggi. Peningkatan jumlah kamar hotel akan meningkatkan PDRB regional Kota Bukittinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kamar hotel berhubungan positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi.

5.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (variabel bebas). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independent. Multikolinearitas, salah satunya dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PDRB sektor perdagangan hotel dan restoran	0.621	1.611
Jumlah wisatawan	0.729	1.371
Jumlah kamar hotel	0.826	1.210

Sumber: data penelitian yang diolah, 2011

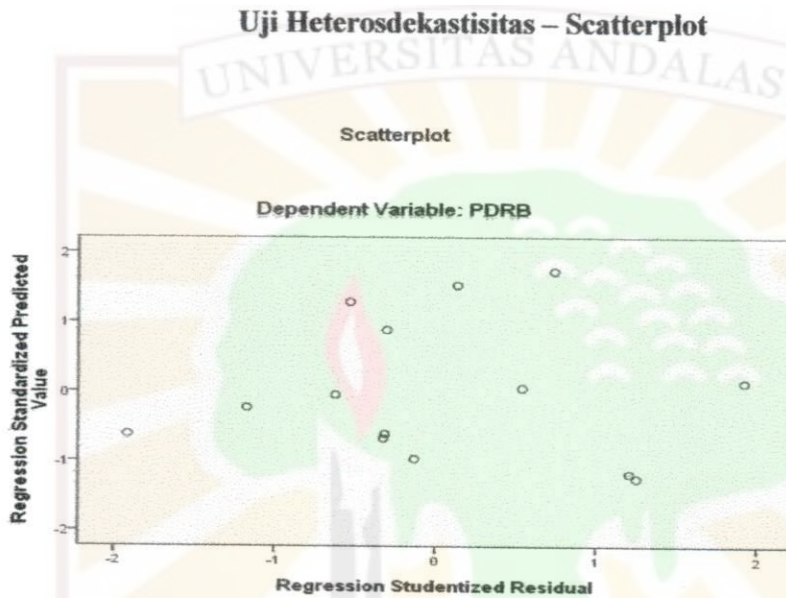
Tabel 5.1 menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga dibawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel prediktor

5.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain. Uji ini dilakukan karena data yang digunakan untuk observasi penelitian merupakan data crosssectional. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya.

Grafik 5.1



Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

5.1.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan karena sampel yang digunakan untuk observasi merupakan data timeseries. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*D-W test*), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1.6
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.955	.01627	1.843

a. Predictors: (Constant), Kamar Hotel, Wisatawan, PDRB Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran

b. Dependent Variable: PDRB

Dari hasil estimasi diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.843. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson untuk sampel 14 ($n = 14$) dengan variabel independent 3 ($k = 3$), maka diperoleh nilai $dL = 0,7667$ dan $dU = 1,7788$, sehingga nilai $(4-dU) = 2,2222$. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson terletak antara $dU < d < 4-dU$, yaitu $1,7788 < 1,960 < 2,2212$, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi (no autocorrelation) pada model regresi.

5.1.7 Koefisien Regresi

Pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dapat diketahui melalui koefisien regresi masing-masing variabel independent tersebut. Sedangkan nilai konstanta sebesar 3,486 menjelaskan bahwa jika tidak ada PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, serta jumlah kamar hotel, maka jumlah PDRB adalah sebesar 3,486 miliar rupiah.

PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi dengan koefisien regresi sebesar 0,350. Artinya dengan mempertahankan semua variabel independent dalam keadaan konstan, maka PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran akan berpengaruh positif terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Sedangkan arti dari koefisien regresi 0,350 adalah jika PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat sebesar Rp. 1 Milliar, maka PDRB regional akan meningkat sebesar Rp. 0,350 Milliar. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa, semakin besar PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran maka semakin tinggi jumlah PDRB regional.

Jumlah kunjungan wisatawan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB regional dengan koefisien regresi sebesar 0,119. Artinya dengan mempertahankan semua variabel independent dalam keadaan konstan, maka Jumlah kunjungan wisatawan akan berpengaruh positif terhadap PDRB. Sedangkan arti dari koefisien regresi 0,119 adalah jika Jumlah kunjungan wisatawan meningkat sebesar Rp. 1 Milliar, maka PDRB akan meningkat sebesar

Rp. 0,119 Milliar rupiah. Hasil pengujian ini juga sesuai dengan hipotesa penelitian, yaitu semakin banyak Jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke suatu daerah, maka semakin tinggi PDRB.

Sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel jumlah kamar hotel adalah sebesar 1.242. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa jumlah kamar hotel berpengaruh positif terhadap PDRB. Jika jumlah kamar hotel meningkat sebesar 1 unit, maka PDRB akan meningkat sebesar 1,242 unit. Hasil pengujian ini juga sesuai dengan hipotesa penelitian, yaitu semakin banyak Jumlah kamar hotel yang tersedia di suatu daerah, maka semakin tinggi PDRB.

5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan pada hasil regresi yang dilakukan terhadap data tahun 1996 s/d 2009, maka diperoleh PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Karena pada PDRB regional sektor perdagangan, hotel dan restoran ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi, maka tingkat pendapatan melalui setiap sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran harus dikembangkan oleh para usahawan maupun pemerintah daerah.

Kemudian pada jumlah kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan fasilitas yang mendukung bagi wisatawan. Selain itu pemerintah juga harus meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan yang

berkunjung. Karena faktor kenyamanan ini sangat berpengaruh bagi mereka untuk pergi berwisata.

Sedangkan pada jumlah kamar hotel yang tersedia juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB regional Kota Bukittinggi. Karena semakin lama wisatawan tersebut menginap di daerah tujuan wisata tersebut, maka pengeluarannya akan semakin banyak. Sehingga ini meningkatkan pendapatan daerah. Melihat potensi pendapatan yang di terima dari usaha perhotelan ini, maka sebaiknya pemerintah atau para pengusaha perhotelan memberikan fasilitas yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang menginap.

Kemudian pada sektor perdagangan juga harus diperhatikan bagi pengusaha dalam menjual produk – produk yang dipasarkannya tersebut. Para pedagang sebaiknya menjual barang – barang khas dari daerah tersebut, karena pada umumnya para wisatawan akan mencari souvenir yang khas dari daerah tujuan wisatanya tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penemuan empiris dan pembahasan terhadap perkembangan PDRB regional Kota Bukittinggi yang dikaitkan dengan variabel bebas yang mempengaruhinya, maka dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu: Pertama, selama tahun 1996 – 2009, PDRB regional Kota Bukittinggi mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 1998. Karena pada tahun 1998 terjadi penurunan. Peningkatan yang paling besar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 388.155.890.000. Sedangkan peningkatan yang terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 3.055.680.000. Dengan melihat peningkatan PDRB dalam beberapa tahun terakhir, maka perekonomian Kota Bukittinggi berada dalam kondisi yang baik.

Kemudian dilihat dari hubungan variabel independent dengan dependent dapat disimpulkan bahwa semua variable independent (PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran, jumlah kunjungan wisatawan, serta jumlah kamar hotel) berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependent (PDRB regional Kota Bukittinggi). Sehingga ketika variabel independent meningkat, maka variabel dependennya juga ikut meningkat.

Dari ketiga variabel independent tersebut, variabel PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan faktor yang paling dominan dalam

mempengaruhi peningkatan PDRB regional Kota Bukittinggi, Ini terjadi karena Bukittinggi merupakan kota pariwisata dan juga sebagai salah satu kota perdagangan. Oleh sebab itu pendapatan dari sektor ini sangat mempengaruhi terhadap PDRB regional kota Bukittinggi.

Kemudian variabel selanjutnya yang mempunyai pengaruh yang dominan yaitu variabel jumlah kunjungan wisatawan. Ini dapat kita lihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bukittinggi dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Sehingga dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang, maka PDRB regional Kota Bukittinggi juga ikut meningkat. Karena wisatawan yang datang akan mengeluarkan uangnya untuk dapat mengunjungi lokasi – lokasi wisata yang terdapat di Kota Bukittinggi, serta untuk membeli cendera mata / oleh – oleh yang disediakan oleh para pedagang.

Dan variabel yang terakhir mempengaruhi PDRB regional Kota Bukittinggi yaitu jumlah kamar hotel yang tersedia di Kota Bukittinggi. Karena banyaknya kamar hotel yang tersedia pada suatu daerah dapat meningkatkan PDRB regional.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran yang sifatnya membangun, yaitu sebagai berikut:

- a) Bagi pemerintah, harus meningkatkan fasilitas pendukung dari lokasi wisata yang terdapat di daerah tersebut. Karena faktor fasilitas pendukung ini mempunyai peran penting dalam memajukan pariwisata di suatu daerah.
- b) Bagi para pengusaha perhotelan, harus memberikan fasilitas yang dapat memuaskan bagi wisatawan yang menginap. Dan yang harus diperhatikan yaitu pelayanan yang ramah terhadap tamunya. Selain itu, jumlah kamar hotel sebaiknya ditambah, karena sesuai dengan pengamatan penulis, ketika hari libur seperti libur perayaan tahun baru, banyak para wisatawan yang datang ke Kota Bukittinggi. Tetapi kamar hotel yang tersedia tidak mencukupi, sehingga wisatawan yang datang tersebut tidur di dalam mobilnya saja. Oleh sebab itu para pengusaha hotel sebaiknya menambah kamar hotelnya, karena ini dapat meningkatkan pendapatannya juga.
- c) Bagi para pedagang, peluang yang menjanjikan bagi mereka dalam usaha ini yaitu menjual cinderamata yang merupakan ciri khas dari daerahnya. Karena kebanyakan dari para wisatawan dalam membeli cinderamata, mereka mencari yang khas dari daerah tersebut.
- d) Bagi para pengusaha restoran agar lebih menspesialisasikan menu makanan yang disediakan. Karena melalui spesialisasi menu makanan ini dapat memajukan usahanya, walaupun tetap disediakan menu makanan umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE.
- Azimar. 2005. "*Perkembangan Industri Pariwisata di Sumatera Barat dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*". Skripsi sarjana FEUA.
- Cahyadi Rusli, Gunawijaya Jajang. 2009. Jurnal: "*Pariwisata Pusaka*".
- Case, and Fair. 2004. "*Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro*". Jakarta. Gramedia.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan_nasional.
- J. Spillane, James. 1987. "*Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya*". Kanisius.
- Karyono. 1997. "*Kepariwisataan*". Jakarta. Grasindo.
- Lindawati. 2000. "*Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata dalam menunjang Pembangunan Sumatera Barat*". Skripsi sarjana FEUA.
- Lunberg, Donald. E, Mink H. Stavanga, dan M. Krishnamoorthy. 1997. "*Ekonomi Pariwisata*". Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. "*Teori Makroekonomi*". Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Marpaung, Happy. 1996. "*Pengetahuan Kepariwisataan*". Bandung. Alfabeta.

- Muallisin, Isnaini. 2007. Jurnal: *"Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta"*.
- Muhammad. 2008. *"Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif"*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Nandi. 2005. Jurnal: *"Memaksimalkan Potensi Wisata Alam di Jawa Barat"*.
-, 2008. Jurnal: *"Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia"*.
- Pendit, Nyoman.S. 1999. *"Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana"*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Samuelson, William Nordhaus. 1992. *"Makroekonomi"*. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Erlangga.
- Soekadijo, R.G. 1996. *"Anatomi Pariwisata, memahami pariwisata sebagai sistemik linkage"*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Sofyardi. 2005. *"Buku Ajar Pengantar Ekonometrik"*. Padang: Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Sukirno, Sadono. 2008. *"Pengantar Mikroekonomi"*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Suprpto, Aris. 2005. *"Analisis Permintaan dan Penawaran Wisata dalam Pengembangan pertanian dalam mendukung sector pariwisata di Provinsi Bali"*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Surya, Ida bagus ketut. 2007. Jurnal: "*Strategi pemberdayaan usaha kecil dan menengah sector Potensi Pariwisata di Keraton Surakarta Hadiningrat*".

Walpole, Ronald E. 1997. "*Pengantar Statistika*". Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yoeti, Oka A. 1993. "*Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*". Jakarta. Pradya Paramita.

..... 1996. "*Pemasaran Pariwisata*". Bandung. Angkasa.

Yosi, Mei Hendara. 2003. "*Pengaruh arus Wisatawan dan tenaga kerja di sector Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang*". Skripsi sarjana FEUA.

